

Imam Ibnu Qutaibah dan Takwil terhadap Kemusykilan dalam Al-Quran

Suhaimi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu bahasa Arab
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh

ABSTRACT

The study of the Qur'an in its various dimensions has always been actual from classical times to the present. This is marked by the emergence of a number of scholars who are famous for their various works and discuss various aspects related to the content of the holy book, one of which is Ibn Qutaibah who lived in the 3rd century AH with various monumental works such as the book *Ta'wil Musykil Al-Quran*. In this book, he displays takwil or explanations of various utterances that he considers musykil, so that with the takwil he did, then what was previously considered musykil seen to have become something clearer. The recitation of the pronunciation of the verse he chose not only uses reason alone, but also seen by considering the language factor, so that the recitation does not deviate from the rules of language. His efforts should help us to be more aware of the uniqueness of the language of the Qur'an itself, not even enough to get there, but also he has played an active role in making the people aware of the greatness of the Divine Word which is a guide for all human beings. Although his description musykil covers a lot of themes, but this simple writing only describes a few things, such as related to majaz, isti'arah, al-hazfu, words that have different meanings and related letters ma'ani.

Keywords: *Ibn Qutaibah, Al-Quran, Takwil, Musykil.*

ABSTRAK

Kajian tentang Al-Quran dalam berbagai dimensinya senantiasa aktual sejak zaman klasik hingga kini. Hal ini ditandai dengan munculnya sejumlah ulama yang terkenal dengan berbagai karyanya dan membahas berbagai sisi terkait isi atau kandungan Kitab suci itu, salah satunya adalah Ibnu Qutaibah yang hidup pada abad ke 3 hijriyah dengan berbagai karya monumentalnya antara lain adalah kitab *Ta'wil Musykil Al-Quran*. Dalam kitab ini, beliau paparkan takwil atau penjelasan terhadap berbagai lafaz yang beliau anggap musykil, sehingga dengan takwil yang beliau lakukan, maka apa yang tadinya dipandang musykil terlihat telah menjadi sesuatu yang lebih jelas. Penakwilan terhadap lafaz ayat yang beliau pilih tidak hanya menggunakan nalar semata, tapi juga terlihat dengan mempertimbangkan faktor bahasa, sehingga takwil yang dilakukan tidak menyimpang dari kaidah bahasa. Upaya yang beliau lakukan kiranya dapat membantu kita untuk lebih menyadari akan keunikan gaya bahasa Al-Quran itu sendiri, bahkan tidak cukup sampai di situ, melainkan juga beliau telah berperan aktif untuk menyadarkan umat akan keagungan Kalam Ilahi yang menjadi petunjuk bagi sekalian manusia itu. Walaupun uraian beliau tentang takwil musykil itu memuat cakupan tema yang cukup banyak, namun tulisan yang sederhana ini hanya memaparkan beberapa hal saja, seperti terkait majaz, isti'arah, al-hazfu, lafaz yang memiliki makna yang berbeda serta terkait huruf ma'ani.

Kata Kunci: *Ibn Qutaibah, Al-Quran, Takwil, Musykil*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril dan membacanya merupakan ibadah. Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab yang benar agar mudah dimengerti oleh manusia dan bermanfaat untuk kehidupan manusia itu sendiri sepanjang masa. Hal ini bukan berarti bahwa Al-Quran itu bisa dimengerti oleh semua orang tanpa belajar dan mengilmui berbagai ilmu yang terkait dengannya, seperti ilmu Bahasa baik Nahu, Sharaf maupun Balaghah, ilmu Tafsir, Asbab Nuzul, ilmu qiraat, ilmu tajwid dan lain-lain sebagainya.

Dalam kajian ilmu-ilmu al-Quran terdapat banyak istilah yang perlu dipahami, seperti ta`wil, tafsir, tadhah, taradhuf, ishtirak, muhkam, mutasyabih dan lain-lain. Pemahaman terhadap semua hal tersebut sangat penting untuk bisa membantu pemahaman kita terhadap maksud-maksud yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Quran itu sendiri. Karena itu, pemahaman terhadap Al-Quran tidak bisa hanya bermodalkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab seperti umumnya yang dilakukan oleh orang-orang Arab, apalagi bahasa Arab itu sendiri tidak semuanya diungkapkan dengan bahasa Arab *fushha*, melainkan juga diungkapkan dengan bahasa Arab `amiyah (bahasa pasaran).

Kalau orang Arab saja tidak semuanya bisa memahami Al-Quran dengan baik, tentu saja orang non Arab lebih tidak mampu pula memahami Al-Quran tersebut, kecuali oleh mereka yang benar-benar telah menguasai berbagai ilmu yang diperlukan untuk itu seperti yang telah disinggung di atas. Karena itu, kita tetap membutuhkan pemahaman ulama yang kredibilitas dan kualitas keilmuannya sudah mendunia, baik di masa lalu maupun di masa sekarang.

Diantara ulama yang dipandang memenuhi kriteria tersebut adalah al-Imam Ibnu Qutaibah yang muncul pada abad ke 3 Hijriyah. Beliau terlihat sebagai ulama yang multidisipliner, karena beliau telah mewariskan karya yang sangat berguna dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu nahwu, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh dan lain-lain. Beliau merupakan salah seorang ulama yang memiliki banyak murid serta memiliki karya yang sangat monumental yang diwariskan ke generasi berikutnya hingga kita sekarang ini. Diantara karya beliau yang sangat penting serta dapat kita baca hingga saat ini dan penulis jadikan rujukan utama tulisan ini yaitu kitab "*Ta'wil Musykil al-Quran*". Kitab ini, sesuai dengan namanya, terlihat memuat berbagai keterangan tentang berbagai hal dalam Al-Quran yang beliau pandang "*musykil*" atau sulit dan rumit, yang apabila tidak dijelaskan tentu akan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahaminya.

B. Pembahasan

1. Biografi Imam Ibnu Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainuri al-Marwazi. Beliau dinisbatkan pada al-Dainuri yakni sebuah daerah tempat beliau pernah menjadi hakim di sana. sebagian ulama menisbatkan beliau pada al-Marwazi yaitu tempat kelahiran ayahnya. Beliau lahir di Bagdad pada tahun 213 H yaitu di akhir pemerintahan Al-Makmun, yakni salah seorang khalifah Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu, Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam, terkenal dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan

munculnya para ulama dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Ibnu Qutaibah untuk belajar dan menyerap ilmu dari sejumlah ulama setempat, seperti ilmu hadis beliau peroleh dari Ishaq bin Rahawaih, dan ilmu bahasa beliau peroleh dari Abu Hatim al-Sajistani.¹

Ibnu Qutaibah sangat gemar menuntut ilmu, beliau tidak hanya mencukupkan dengan belajar di suatu tempat tertentu, melainkan juga beliau melakukan perjalanan ke tempat atau daerah lain guna mencari ilmu dan belajar pada ulama pada waktu itu, beliau berkunjung ke Bashrah, Mekkah, Naisabur dan tempat lainnya, sehingga beliau memiliki guru yang sangat banyak, diantaranya adalah: Ishaq bin Rahawaih, Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan al-Ziyadi, Muhammad bin Ziyad bin Ubaidillah al-Ziyadi, Abu Hatim Sahal bin Muhammad al-Sajistani, Ahmad bin Said al-Lihyani dan lain-lain.

Melalui sejumlah guru seperti tersebut di atas, beliau telah berhasil menjadi salah seorang ulama di masanya, beliau dipandang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang ilmu seperti sejarah, hadis, fiqh, nahu, ilmu al-Quran dan lain-lain. Karena itu, selain memiliki guru-guru seperti tersebut di atas, beliau juga memiliki sejumlah murid yang juga telah menjadi ulama, diantara murid beliau adalah anak beliau sendiri yaitu Abu Jakfar Ahmad bin Abdullah bin Muslim al-Dainuri (w.322 H.); Ahmad bin Marwan al-Maliki (w.298 H.); Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bin al-Marzabani (w.309 H.); Al-Haitsam bin Kulaib al-Syami (w.335 H.); Qasim bin Asbagh al-Andalusi (w.340 H.); Abu Raja` Muhammad bin Hamid bin al-Haris al-Baghdadi (w.343 H) dan lain-lain.

Keulamaan beliau tercermin juga dari hasil karya yang beliau tulis dan diwariskan hingga sekarang. Ibrahim Syamsuddin dengan menukilkan dari beberapa literatur sejarah menyebutkan bahwa karya Ibnu Qutaibah tidak kurang dari 53 kitab; antara lain adalah kitab: *Ikhtilaf al-Hadis; I`rab al-Quran; Tafsir al-Quran; Jami` al-Fiqhi; Jami` al-Nahwi al-Kabir; Jami` al-Nahwi al-Shaghir; Dalail al-Nubuwwah; Gharib al-Quran; Gharib al-Hadis; Thabaqat al-Syu`ara` ; Kitab al-Shiyam; Kitab al-Qiraat; Takwil Musykil al-Quran*, dan lain-lain.²

Pada suatu hari di awal bulan Rajab tahun 276 H. Ibnu Qutaibah mengalami demam dengan tingkat panas yang cukup tinggi sampai waktu zuhur, kemudian menggigil sesaat lalu berhenti, namun beliau selalu dalam bersyahadat sampai waktu sahur, kemudian beliau menghembuskan nafas terakhir untuk kembali ke hadirat Ilahi Rabbi.

2. Tafsir dan ta'wil dalam pandangan ulama.

Tafsir merupakan isim mashdar dari *fassara-yufassiru* yang secara bahasa berarti *al-idhah* (menjelaskan) atau *al-Tabyin* (menerangkan). sedangkan menurut istilah, tafsir didefinisikan sebagai suatu ilmu yang membahas tentang keadaan Al-Quran dari segi dilalah yang dikehendaki Allah Ta`ala sesuai kemampuan yang dapat dijangkau manusia.³

Sedangkan *Ta`wil* merupakan isim mashdar dari *awwala-yuawwilu* yang secara lughawi berarti sama dengan tafsir yakni *al-bayan, al-kasyfu* dan *al-idhah* (menerangkan,

¹ Ibnu Kasir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 11, *Dar al-Bayan al-Haditsah*, Cairo, 2003, hal. 41

² Lebih jelasnya dapat dilihat dalam biografi Ibnu Qutaibah yang ditulis oleh Ibrahim Syamsuddin ketika menulis pengantar kitab *Ta'wil Musykil al-Quran*, hal.8-10.

³ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Quran*, Juz 2, Dar al-Hadis, Cairo, 2001, hal. 7.

menyingkap dan menjelaskan), Namun menurut istilah terlihat para ulama tafsir berbeda pendapat, sebagian mereka memandang bahwa ta`wil sama maknanya dengan tafsir, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa ta`wil berbeda dengan tafsir. Ulama yang memandang kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda ada yang menyebutkan bahwa tafsir berarti menjelaskan lafaz melalui riwayat, dan ta`wil berarti menjelaskan lafaz melalui *dirayah* (nalar).⁴

Memang bila kita telusuri pendapat ulama tentang pemahaman terhadap kedua istilah ini maka terlihat lebih banyak mereka yang menyebut bahwa keduanya itu berbeda. Imam al-Zarkasyi dalam *al-Burhan* misalnya bahkan telah secara gamblang menuliskan berbagai pandangan ulama mengenai perbedaan tersebut di bawah judul tersendiri yaitu *al-farqu baina al-tafsir wa al-ta'wil*.⁵ Dari uraian beliau yang panjang lebar, terlihat dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menyingkap makna-makna al-Quran serta menerangkan maksudnya baik terkait lafaz yang musykil (sulit) dan lainnya, maupun terkait dengan makna dzahir dan lainnya, dan tafsir kebanyakannya terkait dengan *jumlah* atau kalimat. Sedangkan takwil terkadang digunakan secara umum, dan terkadang digunakan secara khusus, seperti menakwilkan kata "*al-kufru*" yang terkadang digunakan secara umum untuk makna "*al-juhud al-muthlaq*" atau kemungkaran secara umum dan terkadang digunakan dengan makna khusus yakni kemungkaran hanya terhadap Tuhan⁶.

Dari uraian di atas terlihat bahwa keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama menjelaskan al-Quran, namun keduanya juga memiliki sedikit perbedaan. Karena itu, tidak mengherankan bila ada yang memandang bahwa perbedaan keduanya itu hanya terletak pada yang satu lebih umum dari yang lainnya, yakni tafsir lebih umum dari pada takwil.

Imam Ibnu Qutaibah sendiri terlihat dapat digolongkan kepada kelompok ulama yang membedakan antara tafsir dan takwil, hal ini menurut hemat penulis dikarenakan beliau meskipun terlihat tidak secara eksplisit menjelaskan perbedaan tersebut dan tidak pula menjelaskan makna takwil yang beliau maksudkan dalam kitab yang dituliskannya, namun melihat uraian yang dilakukan beliau dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran maka dapat dipahami bahwa takwil yang dimaksudkan beliau terlihat berbeda dengan makna tafsir, dikatakan demikian karena penjelasan yang beliau lakukan terhadap ayat-ayat yang beliau pilih terlihat agak lebih spesifik dan singkat serta lebih banyak dilakukan melalui nalar (*dirayah*). Selain itu, beliau juga terlihat tidak menjelaskan kandungan ayat secara berurutan dalam satu surat secara utuh dan lengkap atau dalam tema tertentu secara tuntas sebagaimana lazimnya dilakukan oleh para ahli tafsir.

3. Beberapa Kemusykilan dalam Al-Quran dan Ta`wilnya.

Imam Ibnu Qutaibah dalam kitabnya *Ta`wil Musykil al-Quran* telah menguraikan beberapa kemusykilan terkait ayat-ayat al-Quran. Kemusykilan tersebut bukan berarti sesuatu yang tidak pantas dan bukan pula sesuatu yang tak mungkin dimengerti, akan tetapi yang dimaksudkan beliau sebagai kemusykilan nampaknya adalah sesuatu lafaz yang

⁴ *Ibid.*, hal.8.

⁵ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, Dar al-Hadis, Cairo, 2006, hal.416

⁶ *Ibid.*, hal. 417.

maknanya tersembunyi dan sulit dipahami oleh banyak orang. Apabila lafaz yang demikian tidak diterangkan dengan jelas, maka akan berpotensi untuk terjadinya kesalahan dalam memahaminya, karena itu untuk menghindari kesalahpahaman tersebut dibutuhkan pemikiran dan pemahaman yang mendalam serta wawasan yang luas, sehingga kemusykilan tersebut tidak membawa kepada keragu-raguan bahkan tuduhan dan bantahan terhadap kesucian wahyu Allah itu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan mulhid (ateis).

Keterangan Imam Ibnu Qutaibah tentang kemusykilan dalam al-Quran yang dituangkan beliau dalam kitabnya itu terlihat meliputi berbagai hal atau tema yang tersebar tidak kurang dari 309 halaman kitabnya. Mengingat begitu banyak cakupan isi kitabnya, maka dalam tulisan ini tidak semuanya akan diungkap, melainkan hanya beberapa hal yang menjadi sampel dari kemusykilan dalam al-Quran sekaligus pandangan beliau tentang takwilnya:

1) Terkait *Majaz*.

Majaz dalam istilah ilmu bahasa Arab adalah menggunakan lafaz bukan untuk makna yang sebenarnya dikarenakan adanya karinah (indikasi) yang mencegah untuk menggunakan makna sebenarnya itu.⁷ sebagai contoh lafaz *bahr* atau laut dalam kalimat :

جاءني بحر يتبسم

Lafaz "*bahr*" dalam kalimat di atas tidak dipahami dengan makna laut sebenarnya, melainkan dimaksudkan adalah orang yang diserupakan dengan laut dalam hal kedermawanannya, dipahami demikian karena di situ ada kata-kata *yatabassam* yang berarti tersenyum, dan kata-kata tersenyum itu merupakan indikasi untuk makna lain itu sebab laut sebenarnya tidak mungkin bisa tersenyum.

Dalam Al-Quran terdapat banyak lafaz yang dipandang sebagai majaz. Imam Ibnu Qutaibah nampaknya telah melihat majaz dalam al-Quran itu sebagai sesuatu yang *musykil* dan perlu penjelasan atau takwilnya. Hal ini kata beliau, dikarenakan banyak manusia yang tersalah dalam menakwilkannya. Diantara majaz yang beliau jelaskan adalah:

lafaz *ummu* dalam ayat 9 surat al-Qari`ah:

فأمة هاوية

Artinya: (*Tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah*)

Lafaz *ummu* dalam ayat tersebut tidak dipahami sebagai makna sebenarnya yaitu ibu yang melahirkan anak, melainkan takwilnya adalah tempat kembali, sehingga ayat tersebut menunjukkan bahwa tempat kembali orang kafir itu adalah neraka (*hawiyah*). Hal ini dikatakan majaz karena *hawiyah* (neraka) tidak melahirkan sebagaimana ibu sebenarnya. Demikian pula lafaz *ummahat* dalam ayat 6 surat al-Ahzab menyangkut dengan isteri-isteri Nabi saw:

وأزواجه أمهاتهم

Artinya: (*dan isteri-isterinya (Nabi saw) merupakan ibu-ibu mereka*).

⁷ Lihat: Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia, 1960, hal. 290-291

kata-kata *ummahat* atau ibu dalam ayat tersebut bukan dimaksudkan ibu biologis sebenarnya, karena tidak mungkin isteri-isteri Nabi itu melahirkan semua kaum muslimin, tetapi lafaz *ummahat* ditakwilkan sebagai tempat kembali (rujukan) kaum muslimin dalam hal menjaga kehormatan, karena memang isteri-isteri Nabi saw selalu menjaga kehormatan mereka.

Pemahaman yang demikian, menurut Ibnu Qutaibah, didasarkan pada kebiasaan orang Arab menamakan tanah atau *al-ardh* sebagai ibu, karena tanah itu merupakan asal penciptaan manusia dan tempat kembalinya, jadi lafaz ibu bagi orang Arab bisa bermakna ibu biologis yakni ibu sebenarnya, dan terkadang juga bisa bermakna majaz yakni *marja`* atau rujukan dan tempat kembali. Demikian pula api (neraka) seperti dalam ayat 9 surat al-Qariah di atas, dijadikan Allah sebagai *ummu* (ibu) atau tempat kembali bagi orang-orang kafir.⁸

2) Terkait Qiraat

Masalah qiraat (bacaan) terhadap ayat al-Quran terlihat para ulama berbeda-beda pendapat. Perbedaan tersebut terlihat disebabkan perbedaan mereka dalam memahami ucapan Nabi saw terkait dengan hal itu, Nabi bersabda, sebagai dikutip Ibnu Qutaibah dari Musnad imam Ahmad:

نزل القرآن على سبعة أحرف ، كلها شاف كاف ، فاقروا كيف شئتم .

Artinya:

Al-Quran telah diturunkan atas tujuh huruf, semuanya menjadi penawar lagi sempurna, maka bacalah olehmu bagaimana yang kamu sukai.

Menyikapi hadis tersebut, Ibnu Qutaibah berkata: Ada suatu kaum telah tersalah dalam mentakwil hadis ini, lalu mereka menakwilkan tujuh huruf itu dengan tujuh perkara yakni: wa`ad, wa`id, halal, haram, pengajaran, perumpamaan-perumpamaan dan berargumen. Ada pula kaum yang lain mengatakan hal itu adalah tujuh bahasa dalam satu kata. Ada yang berkata yaitu halal, haram, perintah, larangan, berita telah berlalu, berita akan datang dan perumpamaan-perumpamaan.

Akan tetapi takwil yang benar menurut Ibnu Qutaibah adalah Al-Quran itu diturunkan atas tujuh wajah (aspek) dari beberapa bahasa, hal ini ditunjukkan dari ucapan Nabi saw: maka bacalah bagaimana yang kamu sukai.⁹ Tujuh aspek tersebut menurut Ibnu Qutaibah lebih lanjut adalah: 1. Perbedaan dalam i'rab kata atau harakatnya namun tidak merubah maknanya; 2. Perbedaan i'rab kata atau harakatnya yang bisa merubah maknanya; 3. Perbedaan huruf dalam suatu kata tanpa merubah i'rabnya; 4. Perbedaan bentuk kata dalam tulisan namun tidak merubah maknanya; 5. Perbedaan bentuk kata dan maknanya; 6. Perbedaan dalam hal taqdim dan ta'khir; dan terakhir 7. Perbedaan dalam hal *ziyadah* dan *nuqsan*.¹⁰

⁸ Ibnu Qutaibah, *Takwil Musykil al-Quran*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2014, hal. 70.

⁹ *Ibid.*, hal. 30.

¹⁰ Untuk lebih jelasnya penjelasan beliau yang disertai dengan contoh-contoh ayat al-Quran terkait dengan hal tersebut dapat dilihat: Ibnu Qutaibah, *Ibid.*, hal. 31-32. Bandingkan pula dengan pendapat sebagian ulama lain walau dengan redaksi yang sedikit berbeda, seperti yang dinukilkan oleh Musthafa Shadiq al-Rafi'i dalam kitabnya " *I'jaz al-Quran wa al-Balaghah al-Nabawiyah*", hal. 102-103. Selanjutnya lihat juga: Mana` al-Qathan, *Mabahis Fi Ulum al-Quran*, Dar al-Rasyid, tt., hal. 156-162.

3) Terkait *Isti'arah*

Para ulama balaghah umumnya memandang bahwa *Isti'arah* sebetulnya bagian dari *majaz*,¹¹ hanya saja tidak semua *majaz* dapat dikatakan *isti'arah*, seperti *majaz mursal* tidak termasuk *isti'arah*, dan atas dasar itu pula nampaknya Ibnu Qutaibah membuat pemisahan bab antara keduanya dalam pembahasan beliau, dan dalam menjelaskan tentang *isti'arah*, beliau antara lain mengemukakan contoh Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 187 :

هن لباس لكم وأنتم لباس لهن

Artinya:

mereka atau para isteri itu merupakan pakaian (libas) bagimu dan kamu merupakan pakaian bagi mereka.

Kata-kata *libas* atau pakaian digunakan untuk makna *sitrin* dan *hijabun* atau sesuatu yang dapat menutupi yakni menutupi aib dan menjaga rahasia, sehingga tidak terbuka pada orang lain. Hal ini, kata Ibnu Qutaibah, karena seorang isteri dan suami berkumpul dalam satu pakaian yang saling menutupi antara satu dengan lainnya, sehingga kedudukan masing-masing antara keduanya bagaikan kedudukan pakaian.¹²

Lafaz *libas* juga terdapat di ayat lain dengan makna yang sama yakni penutup, seperti dalam ayat 47 surat al-Furqan:

وهو الذي جعل لكم الليل لباسا

Artinya: *Dialah (Tuhan) Yang menjadikan malam sebagai libas atau/ pakaian bagimu.*

Lafaz *libas* dalam ayat tersebut juga, menurut Ibnu Qutaibah, dapat ditakwilkan sebagai penutup (*sitrin* atau *hijabun*).¹³ yakni penutup dari pandangan kamu, dan ini tidak terlepas juga dari apa yang disebut sebagai *isti'arah*.

Contoh *isti'arah* lainnya adalah lafaz rahmat dalam ayat 107 surah Ali Imran:

وأما الذين ابيضت وجوههم ففي رحمة الله هم فيها خالدون

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang wajah mereka berseri-seri, maka (mereka) itu berada dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya.

Adapun takwil lafaz *rahmat* dalam ayat tersebut adalah surga Allah, dan syurga itu dinamakan rahmat karena mereka masuk ke dalamnya adalah dengan rahmat Allah.¹⁴

4) Terkait *al-Hazfu*

Istilah *al-Hazfu* dimaksudkan disini adalah sebagai lawan dari *al-zikru*. Jadi *al-Hazfu* adalah suatu kata atau kalimat yang tidak disebutkan keberadaannya secara eksplisit (jelas dan nampak), akan tetapi ia harus dipahami ada dalam rangkaian kalimat tersebut. Karena tidak disebut, maka tidak mengherankan bila Ibnu Qutaibah menggolongkan *al-Hazfu* itu sebagai salah satu hal yang *musykil*, sehingga diperlukan penjelasannya yang tepat dan benar.

¹¹ Lihat misalnya pandangan Ali Jarim dan Mustafa Amin dalam kitabnya *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Fikri, Mesir, hal. 76

¹² *Ibid.*, hal. 92

¹³ *Ibid.*, hal. 94.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 95.

Suhaimi

Imam Ibnu Qutaibah dan Takwil terhadap Kemusykilan dalam Al-Quran

Al-Hazfu terlihat banyak terdapat dalam al-Quran, diantaranya adalah berupa *hazfu mudhaf*, seperti pada ayat 82 surat Yusuf:

وسئـل القرية التي كنا فيها

Artinya: *Dan tanyailah al-qaryah atau negeri yang kita berada padanya.*

Dalam ayat tersebut hanya disebutkan *al-qaryah* atau negeri, apabila tidak ada sama sekali lafaz sebelumnya tentu saja kalimat tersebut mengandung kebingungan, karena bagaimana mungkin kita bisa bertanya kepada desa/negeri yang merupakan tempat atau benda mati yang tidak bisa berbicara. Karena itu, pastilah ada sesuatu yang tidak disebutkan disitu, dan menurut Ibnu Qutaibah lafaz yang tidak disebutkan itu adalah lafaz *ahlu* atau penduduk,¹⁵ sehingga dengan demikian ayat tersebut harus dipahami dengan perintah menanyakan kepada penduduk negeri, bukan bertanya pada negeri itu sendiri.

Ada juga *hazf al-Jawab* seperti yang terdapat pada ayat 20 surat al-Nur:

ولولا فضل الله عليكم ورحمته وأن الله رءوف رحيم

Artinya:

Kalaulah tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, dan Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Bila kita hanya melihat apa yang tertulis dan terbaca dari ayat tersebut, tentu kita merasakan sepertinya ada kerancuan, karena itu pastilah ada disitu jawab syarat yang tidak disebutkan (*al-hazfu*), apa itu? menurut Ibnu Qutaibah adalah lafaz *la`azzabakum*¹⁶ (sungguh Dia telah memberikan azab kepada kalian), sehingga dengan takwil yang demikian maka ayat tersebut dapat dipahami: *Kalaulah tidak ada karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentu Dia telah memberikan azab kepada kalian, sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*

Mungkin saja timbul pertanyaan, mengapa ada lafaz yang tidak disebutkan, bukankah al-Quran itu merupakan kalam Allah yang sempurna? jawabannya adalah memang al-Quran itu kalam Allah yang sangat sempurna, namun kesempurnaan itu tidak hanya ditandai dengan penyebutan semua lafaz, bahkan terkadang dengan menyebut sesuatu lafaz bisa jadi kalam itu akan menjadi tidak efektif dan tidak terasa indah, terutama bila makna dari kalam itu sudah bisa diketahui oleh audien walau tanpa menyebut lafaz tertentu, seperti bila ada yang bertanya: siapa yang tidak hadir hari ini? lalu audien menjawab singkat dengan mengatakan "*fulan*". jawaban yang demikian tentu sudah bisa dimengerti dan masih dipandang lebih efektif bila dibandingkan jawaban dengan ungkapan: *yang tidak hadir hari ini adalah si fulan*. Karena itu, salah satu faedah *al-hazfu* itu adalah *li al-ikhtishar* atau untuk ringkas.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hal. 133

¹⁶ *Ibid.*, hal. 136

¹⁷ Lebih lengkapnya terkait dengan faedah dan sebab-sebab adanya *al-hazfu* serta bentuk-bentuknya dapat dilihat antara lain dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran* karya Imam al-Zarkasyi, hal. 686 dan seterusnya.

5) Terkait Susunan Huruf-Huruf.

Ibnu Qutaibah terlihat sangat hati-hati dalam menyikapi susunan huruf-huruf dalam al-Quran. Diantara susunan huruf-huruf tersebut katanya adalah potongan huruf-huruf yang biasanya terletak di awal surat. Sebelum mengemukakan pendapatnya, Ibnu Qutaibah terlebih dahulu menguraikan perbedaan para mufassir dalam memandang susunan huruf-huruf tersebut, di antara mereka, katanya, ada yang berpendapat potongan huruf-huruf itu sebagai nama surat, sebagian yang lainnya berpendapat bahwa itu adalah sumpah dan sebagian yang lain lagi berpendapat bahwa itu adalah huruf-huruf yang diambil dari sifat-sifat Allah. Selanjutnya Ibnu Qutaibah berkata: semua pendapat tersebut memiliki sisi baiknya,¹⁸ artinya semuanya ada benarnya.

Lebih lanjut beliau mencontohkan semisal pembaca membaca ص (Shaad) atau ن (Nuun), maka hal tersebut menunjukkan kepada apa yang dibaca, sama halnya dengan anda berkata: saya bertemu dengan Muhammad dan saya berbicara dengan Abdullah, itu menunjukkan kepada dua nama dan dua benda. Demikian pula jika itu merupakan sumpah, maka Allah boleh bersumpah dengan huruf-huruf terpotong tersebut, walaupun dengan menyebut sebagiannya saja, jika Allah menyebutkan misalnya: ذلك الكتاب لا ريب فيه الم berarti seolah-olah Allah berfirman: *Demi huruf-huruf al-Mu`jam, sesungguhnya Al-Quran itu tidak ada keraguan didalamnya.*¹⁹ Demikianlah semuanya.

6) Terkait Satu Lafaz untuk Makna yang Berbeda

Penjelasan Imam Ibnu Qutaibah terkait satu lafaz yang memiliki makna yang berbeda serta tersebar dalam Al-Quran tidak kurang dari 44 lafaz, diantaranya adalah:

a. lafaz *al-Qadha*.

lafaz *qadha*, pada dasarnya kata Ibnu Qutaibah, berarti *hatama* yaitu menetapkan; seperti dalam surat al-Zumar ayat 42:

فيمسك التي قضى عليها الموت ويرسل الأخرى إلى أجل مسمى

Artinya:

*Lalu Dia tahan jiwa orang yang telah Dia **tetapkan** kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.*

Lafaz tersebut juga bisa berarti *amara* yaitu memerintahkan, seperti dalam surat al-Israk ayat 23:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه

Artinya:

*Dan Tuhanmu telah **memerintahkan** agar kamu tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya*

b. lafaz *al-Ummah*

Pada dasarnya lafaz *ummah* bermakna sekelompok manusia (*shinfun min al-nas wa al-jamaah*); seperti dalam surat al-Baqarah ayat 213:

كان الناس أمة واحدة ، فبعث الله النبيين

Artinya:

¹⁸ Ibnu Qutaibah, *Takwil Musykil al-Quran.*, hal. 182.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 183

Suhaimi

Imam Ibnu Qutaibah dan Takwil terhadap Kemusykilan dalam Al-Quran

Manusia itu merupakan sekelompok orang, setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus para Nabi.

Kemudian lafaz tersebut ada yang bermakna *waktu*, seperti dalam surat Hud ayat 8:

ولئن أخرنا عنهم العذاب إلى أمة معدودة ليقولن

Artinya:

Seandainya Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada waktu yang ditentukan, niscaya mereka berkata...

Selain itu, lafaz *ummah* juga berarti **imam** atau pemimpin spiritual, seperti dalam surat al-Nahl ayat 120:

إن إبراهيم كان أمة قانتا لله حنيفا

Artinya:

*Sesungguhnya Ibrahim itu merupakan seorang **imam** atau pemimpin yang dapat dijadikan teladan lagi tunduk dan patuh kepada Allah.*

c. Lafaz *al-Dhalal*.

Lafaz *dhalal* ada yang berarti **sesat** atau menyimpang dari jalan yang benar, seperti dalam Surat al-Dhuha ayat 7:

ووجدك ضالا فهدى

Artinya:

*Dan Dia dapati kamu dalam keadaan **sesat**, lalu Dia beri petunjuk kepadamu.*

Selain itu, lafaz *dhalal* juga bisa berarti *al-nisyan* atau lupa, seperti dalam Surat al-Baqarah ayat 282:

أن تضل إحداهما فتذكر إحداهما الأخرى

Artinya:

*Jika salah seorang diantara kedua wanita itu **lupa**, maka akan diingatkan oleh seorang wanita yang lainnya.*

d. Lafaz *Imam*

Lafaz *Imam* dalam al-Quran memiliki beberapa arti yaitu pemimpin, kitab (lauh mahfuz) dan jalan. Arti Imam sebagai pemimpin seperti dalam Surat al-Baqarah ayat 124:

إني جاعلك للناس إماما

Artinya:

Sesungguhnya Aku telah menjadikan engkau (Muhammad) sebagai pemimpin bagi manusia.

Adapun lafaz *imam* berarti kitab, seperti dalam Surat al-Isra ayat 71:

يوم ندعو كل أناس بإمامهم

Artinya:

Pada hari Kami memanggil semua manusia dengan kitab mereka.

Artinya kitab yang terkumpul di dalamnya semua amal mereka sewaktu di dunia. dan Firman Allah dalam Surat Yasin ayat 12:

وكل شيء أحصيناه في إمام مبين

*Dan segala sesuatu telah Kami perhitungkan dalam kitab yang jelas. Yakni *al-lauh al-mahfuz*.*

Sedangkan lafaz *imam* yang bermakna *thariq* atau jalan, kata Ibnu Qutaibah, seperti dalam Surat al-Hijr ayat 79:

وإنهما لبإمام مبين

Artinya:

Sesungguhnya keduanya itu melalui jalan yang jelas

e. Lafaz *Fitnah*.

Lafaz *fitnah* dalam al-Quran memiliki beberapa yakni cobaan, syirik, dosa dan kufur. Adapun lafaz *fitnah* diartikan sebagai cobaan seperti dalam Surat al-Ankabut ayat 3:

ولقد فتنا الذين من قبلهم

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mencoba orang-orang yang datang sebelum mereka.

Sedangkan lafaz *fitnah* yang berarti syirik seperti dalam Surat al-Baqarah ayat 191:

والفتنة أشد من القتل

Artinya:

Dan syirik itu lebih besar dosanya dari pembunuhan.

Selain itu, adalah makna *fitnah* itu yakni dosa, hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam Surat al-Taubah ayat 49:

ألا في الفتنة سقطوا

Artinya:

Ketahuilah bahwa mereka telah terjatuh ke dalam dosa.

Fitnah bermakna juga dengan kufur. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam Surat al-Nur ayat 63:

فليحذر الذين يخالفون عن أمره أن تصيبهم فتنة

Artinya:

Maka hendaklah berhati-hati orang-orang yang menentang perintah-Nya karena mereka akan ditimpa oleh kekufuran.

7) Terkait Huruf-Huruf Ma'ani

Dalam teori bahasa Arab, huruf dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu huruf *mabani* dan huruf *ma'ani*. Huruf *mabani* adalah huruf-huruf yang membentuk bangunan kata yang tidak memiliki makna, sedangkan huruf *ma'ani* adalah huruf-huruf yang memiliki makna, dan makna tersebut akan nampak jelas ketika huruf-huruf tersusun dalam kalimat, seperti huruf jar, istifham, huruf athaf dan lain-lain.²⁰ Huruf *ma'ani* ini bisa jadi terdiri dari hanya satu huruf, atau dua huruf atau lebih.

Ketika membahas huruf-huruf *ma'ani* yang terdapat dalam kaitannya dengan ayat-ayat al-Quran, maka Ibnu Qutaibah terlihat selain mengungkap makna dasar huruf-huruf tersebut, juga beliau mengungkap makna lain yang lebih dikehendaki dari sesuatu ayat, dan makna inilah yang nampaknya beliau sebut sebagai sesuatu yang musykil atau sulit, karena makna demikian itu tidak mudah dipahami oleh semua orang.

²⁰ Musthafa al-Ghalayaini, *Jami` al-Durus al-Arabiyyah*, Juz 3, al-Maktabah al-Ashriyyah, Beirut, 1984, hal. 254.

Suhaimi

Imam Ibnu Qutaibah dan Takwil terhadap Kemusykilan dalam Al-Quran

Diantara huruf-huruf ma`ani yang diungkap Ibnu Qutaibah adalah lafaz *kaifa*, lafaz ini pada dasarnya merupakan kata tanya yang bermakna bagaimana yakni untuk menanyakan keadaan sesuatu atau seseorang seperti *kaifa anta?* bagaimana keadaanmu? Namun kata Ibnu Qutaibah, bahwa lafaz *kaifa* bisa bermakna *ta`ajjub* artinya menyatakan keheranan dan bukan bertanya. Hal ini seperti terlihat dalam Surat al-Baqarah ayat 28:

كيف تكفرون بالله وكنتم أمواتا فأحياكم

Artinya:

Bagaimana kamu bisa ingkar kepada Allah, padahal kalian dulunya mati lalu Dia menghidupkan kamu.

Huruf ma'ani yang lain adalah lafaz *hal*, lafaz ini dalam bahasa Arab juga biasa digunakan untuk bertanya, seperti: *Hal Anta Thalib al-Jami'ah?* artinya: Apakah engkau seorang mahasiswa? Akan tetapi dalam al-Quran lafaz tersebut tidak hanya digunakan untuk bertanya, melainkan digunakan juga untuk makna lain seperti yang terdapat dalam ayat 34 Surat Yunus:

هل من شركائكم من يبدؤا الخلق ثم يعيده

Artinya:

Apakah dari sekutu-sekutu kalian ada orang yang dapat memulai untuk mencipta kemudian mengembalikan ke asalnya.

Walaupun terlihat dalam ayat ini ada lafaz *hal* (هل), namun maknanya bukanlah untuk bertanya, karena Tuhan tidak membutuhkan jawaban, karena itu lafaz tersebut lebih bermakna untuk *taubikh* yakni menjelekkkan atau merendahkan. Hal ini dikarenakan orang kafir atau musyrik dipastikan tidak mungkin bisa memulai menciptakan sesuatu kemudian mengembalikan ciptaan tersebut kepada asalnya. Karena itu, tercelalah mereka dengan kekafiran atau kemusyrikan mereka itu.

Selain bermakna istifham untuk *taubikh* seperti tersebut di atas, Ibnu Qutaibah terlihat juga mengemukakan pandangan para mufassir tentang makna lain dari lafaz *hal* tersebut yakni bermakna sungguh atau *qad* (قد). *hal* bermakna *qad* ini banyak didapati dalam Al-Quran, seperti dalam Surat al-Insan ayat 1; al-Ghasyiyah ayat 1; Thaha ayat 9; Shad ayat 21 dan al-Dzariyat ayat 24.²¹

C. Kesimpulan.

Mencermati uraian yang terkait takwil terhadap *hal* yang dipandang musykil (sulit) dalam al-Quran seperti tergambar di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa pemikiran Ibnu Qutaibah terkait *hal* tersebut jelas telah menambah khazanah pemahaman kaum muslimin terhadap Al-Quran, sehingga dengan demikian dipastikan bahwa sesuatu yang tadinya terasa musykil lalu menjadi jelas dan terang benderang, apalagi seperti kata Abdullah Darraz, sebagai yang dinukilkan oleh M.Quraish Shihab, bahwa Al-Quran itu dapat memancarkan cahayanya dari berbagai sisi, yakni jika kita baca sekali lalu kita menemukan suatu pemahaman, kemudian kita baca lagi, lalu kita akan menemukan pemahaman lainnya, demikianlah seterusnya, sehingga setiap kali kita membaca dan memahaminya maka bisa jadi kita akan menemukan pemahaman tertentu dan berbeda-beda yang semuanya benar atau

²¹ Ibnu Qutaibah, *Ibid.*, hal. 288.

mungkin benar.²² Jelasnya bahwa Al-Quran itu tidak akan pernah kering atau berhenti dalam memancarkan nur atau cahayanya guna menerangi atau menunjuki manusia ke jalan kebaikan demi mencapai redha Allah Ta'ala.

Imam Ibnu Qutaibah melalui pemikiran cemerlangnya terlihat telah berkontribusi besar dalam upaya menjelaskan atau mentakwil berbagai kemusykilan dalam al-Quran, dan hal ini tentu saja menjadi bukti konkrit bahwa beliau merupakan salah seorang ulama yang berkompeten dalam bidang bahasa Arab dan Al-Quran. Karena itu, buah tangan dan pikiran beliau sangat layak dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu terutama ilmu al-Quran, tafsir dan bahasa Arab. Takwil yang dilakukan Ibnu Qutaibah terlihat tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan akal melainkan juga mempertimbangkan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

Daftar Pustaka

- Abdullah Ibnu Muslim Ibnu Qutaibah, *Takwil Musykil al-Quran*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2014.
- Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Fikri, Mesir tt.
- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, 1960.
- Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, Dar al-Hadis, Kairo, 2006.
- Imaduddin Abu Fida` Ismail Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 11, Dar al-Bayan al-Haditsah, Cairo, 2003.
- Mushtafa Shadiq al-Rafi'i, *I'jaz al-Quran wa al-Balaghah al-Nabawiyah*, Dar al-Ilmi wa al-Ma`rifah, Mesir, 2014.
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1992.
- Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Quran*, Juz 2, Dar al-Hadis, Cairo, 2001.
- Musthafa al-Ghalayaini, *Jami` al-Durus al-Arabiyah*, Juz 3, al-Maktabah al-Ashriyah, Beirut, 1984

²² Lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 16